

**PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN,
LEVERAGE DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS)
TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI Tahun
2017-2020)**

Teguh Erawati¹⁾, dan Dewi Rahmawati²⁾

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa^{1,2}

Yogyakarta, Indonesia

eradimensiarch@gmail.com¹⁾, dewirahmawati8181@gmail.com²⁾

ABSTRACT

Earnings quality is earnings that reflect the continuation of earnings in the future, which is determined by the accrual component and cash conditions that show the actual financial performance of the company. This study aims to prove the effect of capital structure, firm size, leverage and investment opportunity set (IOS) on earnings quality. The research method used was purposive sampling with a total sample of 58 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This research was conducted using secondary data with the year of observation, namely 2017-2020. The data is obtained from financial statements taken from www.idx.com. The data analysis method used is descriptive statistical test, classical assumption test and hypothesis testing. The results showed that capital structure, leverage and investment opportunity set (IOS) did not have a significant effect on earnings quality, while firm size had a significant effect on earnings quality.

Keyword : capital structure, firm size, leverage, investment opportunity set (IOS), and earnings quality

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan informasi kuantitatif yang dibuat oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu informasi penting yang ada di dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Informasi laba menjadi penting karena berpengaruh terhadap keputusan-keputusan penting bagi pengguna laporan keuangan. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Irawati, 2012).

Permasalahan kredibilitas informasi laba pada laporan keuangan dapat berpengaruh pada kurangnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba. Fenomena adanya praktik manipulasi laba telah muncul pada beberapa kasus. Seperti kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk (bisnistempo.co, diakses pada November 2019). *Indonesian Corruption Watch* (ICW) telah melaporkan adanya dugaan manipulasi pelaporan penjualan dari tiga perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie

kepada Direktorat Jenderal Pajak. ICW menduga adanya rekayasa pelaporan yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk dan anak usaha sejak 2003-2008 tersebut menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta.

Fenomena mengenai kredibilitas informasi laba masih banyak terjadi pada sektor pertambangan sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kualitas laba pada perusahaan sektor pertambangan yang ada di Indonesia.

Pada umumnya informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi informasi yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan yang akan mengambil keputusan investasi. Teori keagenan menyatakan bahwa diantara agen dan prinsipal mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). Prinsipal cenderung menginginkan perusahaan dapat terus berjalan (*going concern*) dan mendapatkan return yang sebesar-besarnya atas kegiatan investasi yang dilakukan sedangkan agen menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya.

Memperhatikan kualitas laba suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan investasi, seorang investor juga harus memerhatikan faktor-faktor lain sebelum melakukan kegiatan investasi, diantaranya

memertimbangkan sumber pendanaan yang ekonomis terkait risiko yang akan dihadapi dilihat dari tingkat pengembalian di masa yang akan datang, sumber pendanaan yang dimaksud didalam penelitian ini adalah mengenai struktur modal yang digunakan oleh perusahaan. Struktur modal adalah perbandingan antara hutang terhadap modal sendiri. Hutang merupakan modal asing, sedangkan modal sendiri berasal dari modal saham dan laba ditahan.

Aspek selanjutnya yang harus diperhatikan, yaitu ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut *log size*. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Irawati, 2012).

Leverage merupakan pengukuran besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor (Sudarmadji & Sularto, 2007). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan membuat investor kurang percaya terhadap laba yang dilaporkan oleh

perusahaan. Investor mempunyai pendapat bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang kepada *debtholders* daripada pembayaran dividen. Artinya, semakin besar tingkat *leverage* perusahaan maka semakin rendah kualitas laba suatu perusahaan (Dhaliwal dkk., 1991).

Investment Opportunity Set (IOS), merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. *Investment opportunity set* dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Nilai *investment opportunity set* bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) karena pada saat ini merupakan pilihan (Warianto & Rusiti, 2014).

Dari hasil identifikasi masalah yang ditemukan. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kualitas laba berdasarkan temuan dari peneliti sebelumnya. Dan juga agar penulis dapat mengetahui apakah hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu atau tidak.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) dengan periode waktu tahun 2017-2020. Sampel yang digunakan adalah perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Definisi Operasional Variabel

Kualitas Laba (Y)

Variabel *dependentt* dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba sebagai sejauh mana perusahaan mengaplikasikan konservatisme perusahaan dengan kualitas laba tinggi diharapkan memiliki rasio tinggi terhadap laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan kualitas rendah (Pilianti, 2014).

Pada penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan perhitungan *Quality Of Income*. Rasio *Quality of Income* menunjukkan varians antara arus kas dengan laba bersih. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi kualitas laba karena makin besar laba operasi yang direalisasikan dalam bentuk kas ((Widjaja & El Maghviroh, 2011). Perhitungan *Quality of Income* dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Quality\ of\ income = \frac{Arus\ kas\ operasi}{EBIT}$$

Struktur Modal (X1)

Struktur modal adalah perbandingan antara hutang terhadap modal sendiri. Hutang merupakan modal asing, sedangkan modal sendiri berasal dari modal saham dan

laba ditahan. Struktur modal diukur dengan utang dibagi dengan modal karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi bisa berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya (Silfi, 2016).

Struktur modal adalah perbandingan antara hutang terhadap modal sendiri. Hutang merupakan modal asing, sedangkan modal sendiri berasal dari modal saham dan laba ditahan (Nurlindawati, 2019). Adanya risiko gagal bayar dapat menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan (Warianto & Rusiti, 2014). Pada penelitian ini, struktur modal dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Struktur modal} = \frac{\text{Utang}}{\text{Modal}}$$

Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran Perusahaan adalah ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : Total Asset, jumlah karyawan nilai pasar saham, log penjualan, kapitalisasi pasar, dan lain - lain (Reni & Anggraini, 2006).

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aset. Hal ini dikarenakan besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total aset perlu di Ln kan (Hesti, 2010). Pada penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln total asset}$$

Leverage (X3)

Leverage merupakan pengukuran besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor (Sudarmadji & Sularto, 2007). *Leverage* merupakan rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki modal yang lebih besar dari utang (Wati & Putra, 2017).

Leverage diukur dengan menggunakan rasio utang atau *debt ratio*. Rasio utang mengukur besarnya proporsi utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai asetnya. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan membuat investor kurang percaya terhadap laba yang

dilaporkan oleh perusahaan. Investor mempunyai pendapat bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran leverage yang tinggi akan membuat investor kurang percaya terhadap laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Investor mempunyai pendapat bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran (Nugroho & Radyasa, 2020). Pada penelitian ini, *leverage* dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Leverage = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

Investment Opportunity Set (IOS) (X4)

Investment opportunity set merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. *Investment opportunity set* dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan (Hakim & Abbas, 2019). Nilai *investment opportunity set* bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan *return* lebih besar dari biaya ekuitas (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan (Warianto & Rusiti, 2014). Pada penelitian ini, *investment opportunity set* dihitung dengan menggunakan rumus *market value to book value of assets*:

$$MVBVA =$$

$$\frac{T\ Aset - T\ Ekuitas + (jml\ saham\ beredar \times\ harga\ penutupan\ saham)}{Total\ Aset}$$

Metode Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variable penelitian, yaitu gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *Skewnews*.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model penelitian telah memenuhi syarat. Pengujian ini terdiri dari :

a. Uji normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak (Suliyanto & Statistika, 2011). Dapat diasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Menurut (Yenny wulansari, 2013) ada dua cara untuk mendeteksi apakah apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik.

Uji statistik yang dapat digunakan yaitu uji statistic non-parametik dengan metode *Kolmogorov Smirnov*. Menurut (Suliyanto & Statistika, 2011) uji statistic non-parametik *Kolmogorov Smirnov* merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual

terstandarisasi berdistribusi normal jika nilai $Sig > \alpha$, namun apabila nilai $Sig < \alpha$ artinya data sampel tidak terdistribusi normal

b. Uji multikolonieritas

Multikolonieritas atau yang biasa disebut dengan Kolinearitas Fanda (*Multicollinearity*) yaitu adanya hubungan linear antara peubah bebas X dalam model regresi berganda (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Menurut Nazaruddin dan Basuki (2015) untuk mengetahui multikolonieritas dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) pada tabel *Coefficients*. Kriteria pengujian tersebut adalah apabila nilai dari $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolonieritas diantara variabel *Independentt*, begitu juga sebaliknya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Yenny wulansari, 2013). Jika varian dari residual antar pengamatan bersifat tetap, maka disebut dengan homokedastisitas. Sebaliknya, jika varians residual berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika varians dari residual antar pengamatan bersifat tetap, maka kesimpulannya terjadi

homokedastisitas sehingga model regresi dikatakan baik. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga dapat diuji dengan dilihat *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED bahwa ada tidaknya masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada sebelumnya (Yenny wulansari, 2013). Model regresi yang baik harus terhindar dari autokorelasi. Jika terjadi korelasi, mmaka di identifikasi terjadi masalah autokorelasi. Cara mendeteksi autokorelasi salah satunya yaitu dengan menggunakan tabel Durbin-Watson, dengan jumlah variabel bebas (k) dan jumlah data (n) sehingga diketahui d_L dan d_U , maka dapat diperoleh distribusi daerah keputusan atau tidak terjadi korelasi (Gujarati, 1999: 218).

3. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan software SPSS untuk memprediksi hubungan antara variable *Independentt* dengan variable *dependent*.

a. Pengujian dengan Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini akan menggunakan alat analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh antara variabel *dependent* ke semua variabel *Independentt*. Tujuan analisis regresi berganda adalah menggunakan nilai-nilai variabel *Independentt* yang diketahui, untuk meramalkan nilai-nilai variabel *dependentt*.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel *Independentt* secara parsial terhadap variabel *dependent*. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian atau dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi $t < 0,05$, berarti variabel *Independentt* secara parsial berpengaruh terhadap variabel *dependent*, namun apabila nilai signifikansi $t > 0,05$, berarti variabel *Independentt* secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent* (Ghozali, 2013).

c. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel *Independentt* yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel *dependent* (Yenny wulansari, 2013). Uji F dilakukan

dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0,05 dengan cara sebagai berikut:

1) Bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($\text{Sig} \leq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel *Independentt* mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*; dan

Bila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($\text{Sig} \geq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel *Independentt* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

d. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel *Independentt* dapat menjelaskan variabel *dependentnya*. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana semakin besar nilai R^2 suatu regresi atau nilainya mendekati 1, maka hasil regresi tersebut semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel *Independentt* memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *dependent* penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1

Descriptive Statistics

		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
Struktur Modal	Struktur Modal	8	10	,93	7357	44628
Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan	8	6,18	2,26	9,6567	,43044
Leverage	Leverage	8	09	,66	3902	14314
Investment Opportunity Set (IOS)	IOS	8	38	59013,98	1843,6453	0014,13606
Kualitas Laba	Kualitas Laba	8	09	,84	,2866	89546
id N (listwise)		8				

Sumber : Data diolah 2021

Hasil uji statistik deskriptif bertujuan mengetahui kualitas data penelitian dengan melihat mean dan standar deviasi yang ditunjukkan dengan angka atau nilai. Apabila *mean* lebih besar dari pada standar *deviation* maka kualitas data adalah lebih baik. Berdasarkan tabel 4.3 hasil analisis menggunakan statistik deskriptif, struktur modal menunjukkan nilai rata-rata 0,7357 menunjukkan struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 memiliki rata-rata sebesar 73,57%. Pada variabel ini nilai maksimumnya sebesar 1,93, minimum 0,10 dan standar *deviasi* 0,44628.

Ukuran perusahaan menunjukkan nilai rata-rata 29,6567 menunjukkan ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan

yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 memiliki rata-rata sebesar 2965,67%. Pada variabel ini nilai maksimum sebesar 32,26, minimum 26,18, dan standar *deviation* 1,43044.

Leverage menunjukkan nilai rata-rata 0,3902 menunjukkan bahwa *leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 memiliki rata-rata sebesar 39,02%. Pada variabel ini nilai maksimum sebesar 0,66 minimum 0,09, dan standar *deviation* 0,14314.

investment opportunity set (IOS) menunjukkan nilai rata-rata 31843,6453 menunjukkan bahwa *investment opportunity set (IOS)* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 memiliki rata-rata sebesar 31843,6453%. pada variabel ini nilai maksimum sebesar 159013,98, minimum 0,38, dan standar *deviation* 40014,13606.

Analisis Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
	N		58
Parameters ^{a,b}	Normal	Mean	0E-7
		Std.	,73526
		Deviation	408
		Absol	,157
		ute	
Differences	Most Extreme	Positive	,157
		Negative	-,072
		ive	
	Kolmogorov-Smirnov Z		1,194
	Asymp. Sig. (2-tailed)		,115

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah 2021

Berdasarkan tabel kolmogorov-smirnov diatas diperoleh nilai Asymo Sig. (2-tailed) 0,115, hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian berdistribusi normal dan memenuhi uji asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3

Model	Coefficients ^a				VIF	Tolerance	Collinearity Statistics
	Standardized Coefficients	Unstandardized Coefficients	Standard Error	t			
Constant		6,667	,173	3,068	,003		
Struktur Modal	,815	832	406	979	332	0,074	3,527
Ukuran Perusahaan	,267	074	427	,623	001	0,918	,090
Leverage	1,170	,598	,187	,450	654	0,074	3,556
ROS	3,457E-006	000	,154	1,353	182	0,975	,026

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber : Data diolah 2021

Berdasarkan tabel *Coefficient* diatas dapat diketahui bahwa nilai Tolerance masing-masing variabel bebas (0,074, 0,918, 0,074 dan 0,975) yang berarti kedua variabel bebas memiliki nilai tolerance yang lebih besar 0,10, disamping itu nilai VIF seluruh variabel secara berurutan (13,527,

1,090, 13,556 dan 1,026) yang berarti kedua variabel lebih kecil dari 10,00. Berdasarkan kedua nilai diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terhadai gejala multikolinieritas atau terbebas dari gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4

Model Summary ^b					
Model	Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	571 ^a	326	275	76251	,874

a. Predictors: (Constant), IOS, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Leverage

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber : SPSS versi 20

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,874 yang berarti lebih besar dari dU = 1.758 dan lebih kecil dari 4-dU = 2.2418. oleh karena itu, maka dapat disimpulkan pada model penelitian ini terjadi gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5

Model	Coefficients ^a				
	Unstand ardized Coefficients	tandardize d Coefficien ts	td. Error	eta	ig.
Constant)	6,667	,173			3,068
struktur modal	0,815	0,332	0,979		1,660
ukuran perusahaan	0,267	0,001	3,623		1,660
leverage	1,170	0,598	0,187	0,450	1,660
IOS	3,457E-006	0,000	0,154	1,353	1,660

a. *Dependent Variable: kualitas laba*

Sumber : Data diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -6,667 + 0,815X_1 + 0,267X_2 - 1,170X_3 - 3,457X_4$$

Konstanta

Artinya varianel struktur modal, ukuran perusahaan, leverage dan IOS perusahaan mempengaruhi kualitas laba, maka kualitas laba memiliki nilai konstan sebesar -6,667 satuan.

$$b_1 = 0,815$$

Tidak berpengaruh signifikan.

$$b_2 = 0,267$$

Artinya jika variabel likuiditas meningkat sebesar satu satuan maka kualitas laba akan meningkat sebesar 0,267 dengan asumsi variabel bebas lain tetap

$$b_3 = 1,170$$

Tidak berpengaruh signifikan

$$b_4 = 3,457$$

Tidak berpengaruh signifikan

Pengujian Hipotesis Parsial (Uji T)

Tabel 6

Model	Coefficients ^a				
	Unstand ardized Coefficients	tandardize d Coefficien ts	td. Error	eta	ig.
Constant)	6,667	,173			3,068
struktur modal	0,815	0,332	0,979		1,660
ukuran perusahaan	0,267	0,001	3,623		1,660
leverage	1,170	0,598	0,187	0,450	1,660
IOS	3,457E-006	0,000	0,154	1,353	1,660

a. *Dependent Variable: kualitas laba*

Sumber : Data diolah 2021

Berdasarkan tabel Coefficient diatas dapat disimpulkan bahwa :

Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena memiliki nilai signifikansi 0,332 > 0.05 serta nilai t hitung 0,979 < t tabel 1.660. Disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Struktur Modal terhadap Kualitas Laba.

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena memiliki nilai signifikansi 0,001 < 0.05 serta nilai t hitung 3,623 > t tabel 1.660. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena

memiliki nilai signifikansi $0,654 > 0.05$ serta nilai t hitung $0,450 < t$ tabel 1.660. Disimpulkan bahwa terdapat tidak pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap kualitas laba.

IOS tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena memiliki nilai signifikansi $0,182 > 0,05$ serta nilai t hitung 1,353 lebih kecil dari t tabel 1.660. Disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara IOS terhadap Kualitas Laba.

Pengujian Simultan (F)

Tabel 7

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4,890 ¹	3	,723	,403	,000 ^b
Residual	0,815 ²	3	,581		
Total	5,705 ³	7			

a. *Dependent Variable*: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), IOS, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Leverage

Sumber : Data diolah 2021

Disimpulkan bahwa variabel bebas (Struktur modal, ukuran perusahaan, leverage dan IOS) dapat menjelaskan variabel kualitas laba memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ serta nilai F hitung $6,403 > F$ tabel 2.70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian sudah tepat.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 8

Model Summary ^b					
Model	Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	S Durbin-Watson	D
1	571 ^a	,326	,275	,76251	1,874

a. Predictors: (Constant), IOS, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Leverage

b. *Dependent Variable*: Kualitas Laba

Sumber : Data Diolah 2021

Disimpulkan bahwa pengaruh variabel bebas (Struktur modal, likuiditas, profitabilitas dan umur perusahaan) dapat menjelaskan variabel Kualitas laba sebesar 0,275 atau 27,5%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Besarnya koefisien regresi variabel Struktur Modal antar periode nilai Beta 0,815 yaitu t 979 dan nilai sig. 0,332 . hasil pengujian ini menunjukkan hipotesis kesatu (H_1) menyatakan Struktur Modal antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan tidak terdukung.

Penelitian ini didasari oleh teori agensi (*agency theory*), yaitu adanya pemisahan antara pemilikan dan pengelola suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah agensi (*agency problems*), yaitu ketidak seimbangan kepentingan antara

principal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (pengurus). (Jensen & Meckling, 1976).

Laba yang tidak menunjukkan informasi kinerja manajemen yang sebenarnya akan membuat pihak pengguna laporan menjadi tersesat (Dira & Astika, 2014). Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas (Silfi, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurlindawati, 2019) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Warianto & Rusiti, 2014) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Besarnya koefisien regresi variabel ukuran perusahaan antar periode Beta 0,267 yaitu t 3,623 dan nilai sig. 0,001. Hasil pengujian ini menunjukkan hipotesis kedua (H2) menyatakan ukuran perusahaan antar periode berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan terdukung.

Hal ini dikarenakan perusahaan yang ukurannya relatif besar memiliki potensi keuntungan yang besar serta memiliki risiko usaha yang besar pula, karena infrastruktur perusahaan besar maka biaya operasional perusahaan juga besar.

Penelitian ini didasari oleh teori agensi (*agency theory*), yaitu adanya pemisahan antara pemilikan dan pengelola suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah agensi (*agency problems*), yaitu ketidak seimbangan kepentingan antara principal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (pengurus). (Jensen & Meckling, 1976). Jika hal ini terjadi maka berakibat pada rendahnya kualitas laba yang dihasilkan. Rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan para penggunanya membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan (Wati & Putra, 2017).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dira & Astika, 2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan (Jaya, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Begitu pula, dengan hasil penelitian (Anjelica & Prasetyawan, 2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Namun, hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan (Warianto & Rusiti, 2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Kualitas Laba

Besarnya koefisien regresi variabel leverage antar periode nilai Beta 1,170 yaitu t 0,450 dan Nilai sig. 0,654 . hasil pengujian ini menunjukkan hipotesis ketiga (H_3) menyatakan leverage antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan tidak terdukung.

Hasil analisis data menunjukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dikarenakan apabila aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang dari pada modalnya sendiri maka peran investor menurun, karena tidak dapat menjaga keseimbangan keuangan dalam pengelolaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Perusahaan dengan hutang yang lebih besar akan berusaha menunjukan kinerja yang baik agar memperoleh kepercayaan dari investor hal ini berdampak pada kecenderungan manajemen melakukan tindakan manajemen laba dengan melaporkan laba yang tinggi, sehingga kualitas laba menjadi rendah.

Penelitian ini didasari oleh teori agensi (*agency theory*), yaitu adanya

pemisahan antara pemilikan dan pengelola suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah agensi (*agency problems*), yaitu ketidak seimbangan kepentingan antara principal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (pengurus). (Jensen & Meckling, 1976).

Laba yang tidak menunjukkan informasi kinerja manajemen yang sebenarnya akan membuat pihak pengguna laporan menjadi tersesat (Dira & Astika, 2014). Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas (Silfi, 2016).

Hasil penelitian diatas sejalan dengan (Wati & Putra, 2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Nugroho & Radyasa, 2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh *Investment opportunity set* (IOS) terhadap Kualitas laba

Besarnya koefisien regresi variabel *Investment Opportunity set* (IOS) antar periode nilai Beta 3,457 yaitu t 1,353 dan Nilai sig. 0,182. hasil pengujian ini

menunjukkan hipotesis kesatu (H_4) menyatakan *Investment Opportunity set* (IOS) antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan tidak terdukung.

Hal ini dinyatakan bahwa semakin kecil *Investment Opportunity set* (IOS) suatu perusahaan, maka kualitas labanya akan semakin rendah. Artinya jika perusahaan memiliki *Investment Opportunity set* (IOS) yang rendah maka manajemen perusahaan akan termotivasi untuk memanipulasi laba dengan memperbedar laba perusahaan sehingga dapat menunjukkan laba yang berkualitas.

Penelitian ini didasari oleh teori agensi (*agency theory*), yaitu adanya pemisahan antara pemilikan dan pengelola suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah agensi (*agency problems*), yaitu ketidak seimbangan kepentingan antara principal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (pengurus). (Jensen & Meckling, 1976). Jika hal ini terjadi maka berakibat pada rendahnya kualitas laba yang dihasilkan. Rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan para penggunanya membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan (Wati & Putra, 2017).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan (Jaya, 2017) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak

berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun tidak sejalan dengan penelitian (Warianto & Rusiti, 2014) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Merujuk pada hasil analisis, pengujian hipotesis, pembahasan serta penelitian maka dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut

1. Struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dinyatakan bahwa Kenaikan atau penurunan nilai dari struktur modal dalam suatu periode tidak akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan, hal ini dikarenakan adanya dua macam investor yaitu investor yang memiliki kemampuan analisis fundamental dan teknikal.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang ukurannya relatif besar memiliki potensi keuntungan yang besar serta memiliki risiko usaha yang besar pula, karena infrastruktur perusahaan besar maka biaya operasional perusahaan juga besar.
3. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dikarenakan apabila aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh

hutang dari pada modalnya sendiri maka peran investor menurun, karena tidak dapat menjaga keseimbangan keuangan dalam pengelolaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Perusahaan dengan hutang yang lebih besar akan berusaha menunjukkan kinerja yang baik agar memperoleh kepercayaan dari investor hal ini berdampak pada kecenderungan manajemen melakukan tindakan manajemen laba dengan melaporkan laba yang tinggi, sehingga kualitas laba menjadi rendah.

4. *Investment Opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dinyatakan bahwa semakin kecil *Investment Opportunity set* (IOS) suatu perusahaan, maka kualitas labanya akan semakin rendah.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah populasi perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian diberbagai sektor seperti sektor keuangan, sektor industri makanan, dan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efeek Indonesia (BEI).
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian, agar dapat digeneralisasi.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menambah variabel independen seperti *konservatisme akuntansi* yang diduga menjadi faktor dalam mempengaruhi kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelica, K., & Prasetyawan, A. F. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ultima Accounting*, 6(1), 27–42. <https://doi.org/10.31937/Akuntansi.V6i1.145>
- Dhaliwal, D. S., Lee, K. J., & Fargher, N. L. (1991). The Association Between Unexpected Earnings And Abnormal Security Returns In The Presence Of Financial Leverage. *Contemporary Accounting Research*, 8(1), 20–41. <https://doi.org/10.1111/J.1911-3846.1991.Tb00832.X>
- Dira, K., & Astika, I. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 64–78.
- Ghozali, I. (2013). Decentralization, Perceived Environmental Uncertainty, Managerial Performance And Management Accounting System

- Information In Egyptian Hospitals. *International Journal Of Accounting And Information Management*, 21(4), 314–330.
<https://doi.org/10.1108/Ijaim-02-2012-0005>
- Hakim, M. Z., & Abbas, D. S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Investment Opportunity Set (Ios), Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 26.
<https://doi.org/10.31000/C.V3i2.1826>
- Hesti, D. Aristya. (2010). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (Kap), Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan*.
- Irawati, D. E. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1–6.
<https://doi.org/10.15294/Aaj.V1i2.572>
- Jaya, A. (2017). Pengaruh Investment Opportunity Set , By Anggara Jaya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11.1, 1–27.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Racial Diversity And Its Asymmetry Within And Across Hierarchical Levels: The Effects On Financial Performance. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696.
<https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Nugroho, V., & Radyasa, Y. (2020). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(2), 80–91.
<https://doi.org/10.22373/Jep.V10i2.39>
- Nurlindawati, S. (2019). *Likuiditas , Profitabilitas , Dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba*.
- Pilianti, N. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Invesment Opportunity Set, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012. July*, 1–23.
- Reni, F., & Anggraini, R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

- Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Pengungkapan Informasi Sosial Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta)*, 21, 23–26. [Http://Digilib.Mercubuana.Ac.Id/Manager/File_Artikel_Abstrak/Isi_Artikel_699411403487.Pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/File_Artikel_Abstrak/Isi_Artikel_699411403487.Pdf)
- Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta*, 2(1), 17–26.
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). On The Dynamic Range Of Coefficients Generated In Transform Processing Of Digitised Image Data. *Iee Proceedings F: Communications Radar And Signal Processing*, 132(2), 107–110. [Https://Doi.Org/10.1049/Ip-F-1.1985.0021](https://doi.org/10.1049/ip-f-1.1985.0021)
- Suliyanto, & Statistika, N. (2011). *Perbedaan Pandangan Skala Likert Sebagai Skala Ordinal Atau Skala Interval 1) Suliyanto 1. 978–979.*
- Wariantio, P., & Rusiti, C. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Modus*, 26(1), 19. [Https://Doi.Org/10.24002/Modus.V26i1.575](https://doi.org/10.24002/Modus.V26i1.575)
- Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(1), 137–167.
- Widjaja, F. P., & El Maghviroh, R. (2011). Analisis Perbedaan Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Adanya Komite Pada Bank-Bank Go Public Di Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, 1(02), 117. [Https://Doi.Org/10.14414/Tiar.V1i02.40](https://doi.org/10.14414/Tiar.V1i02.40)
- Yenny Wulansari. (2013). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Gospodarka Materialowa I Logistyka*, 26(4), 185–197.

